

Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Taman Pendidikan Islam Kecamatan Medan Amplas

Maya Anjani¹, Khairuddin Lubis², Nurmahani Tanjung³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, Indonesia

e-mail: Mayaanjani542@gmail.com¹, khairuddinlbs82@gmail.com,
bundaasssyifa943@gmail.com³

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Implementation,
Differentiated Learning,
Fiqh

This research was conducted to thoroughly describe how the implementation of differentiated learning in Fiqh Subjects at MTs Islamic Education Park. The rapid development of the internet and technology at this time has made the emergence of a new innovation related to education. The innovation that has only emerged today is about the freedom of learning/freedom of learning. The independent curriculum is one of the designs in learning that provides opportunities for students to create a calm and fun learning atmosphere, this is done as an effort to be able to develop the natural potential that exists in students. One of the learning models that can be applied is differentiated learning. The differentiated learning model is a learning model that accommodates, guides, and respects the diversity of students in learning according to their readiness, interests, and learning profiles. The type of research conducted is qualitative research. In the study, the researcher described the implementation of differentiated learning in Fiqh Subjects at MTs Islamic Education Park. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation methods. Meanwhile, the method to analyze data uses data reduction, data presentation and conclusion drawn. The findings of this study are that differentiated learning in Fiqh Subjects is effectively applied in MTs Taman Pendidikan Islam. With the stages in accordance with the independent curriculum and the response of students and teachers are very enthusiastic about carrying out differentiated learning, especially in Islamic Religious Education. The differentiated learning stages in Islamic Religious Education that are carried out include the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage

Abstrak

Kata kunci:

*Implementasi, Pembelajaran
Berdiferensiasi, Fiqih*

Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam. Perkembangan internet dan teknologi yang kian pesat pada saat ini menjadikan munculnya sebuah inovasi baru yang berkaitan dengan pendidikan. Inovasi yang baru muncul saat ini yaitu tentang adanya kebebasan belajar/merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan salah satu desain dalam pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk bisa mengembangkan potensi alami yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang mengakomodir, menuntun, dan menghargai keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian, peneliti mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Fiqih efektif diterapkan

di MTs Taman Pendidikan Islam. Dengan tahap-tahap yang sesuai kurikulum merdeka serta respon siswa dan guru sangat antusias melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terkhusus dalam Pendidikan Agama Islam. Tahap pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi, integrasi, dan interkoneksi yang terjadi antara guru dan siswa, yang pelaksanaannya dipandu oleh alat yang telah ditentukan (yaitu kursus pembelajaran). Tujuan dilaksanakannya pembelajaran tentu saja untuk menghasilkan perubahan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun untuk mencapai hal tersebut harus ada proses dua arah antara guru dan siswa. Oleh karena itu, hal tersebut harus dicapai melalui penerapan model, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran (Ramdani, et al., 2023).

Pembelajaran melibatkan perubahan dalam keterampilan, sikap, atau perilaku siswa yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau pelatihan. Jika perubahan keterampilan hanya berlangsung sementara dan kemudian kembali ke kondisi semula, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum benar-benar terjadi, meskipun proses pengajaran mungkin telah dilakukan (Faizah, 2020).

Keberagaman peserta didik menghasilkan perbedaan dalam potensi serta gaya belajar. Menurut Ghufroon, gaya belajar dapat diartikan sebagai pendekatan yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar atau strategi yang digunakan individu untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta memahami informasi yang kompleks dan baru melalui berbagai persepsi. Ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki metode atau cara tersendiri dalam menyerap dan memahami materi Pelajaran (Hafizha, 2022).

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat umum dan diterapkan secara seragam kepada seluruh siswa di dalam kelas. Padahal, setiap siswa memiliki karakter dan kepribadian yang beragam, seperti perbedaan dalam tingkat kecerdasan kognitif, latar belakang keluarga, minat terhadap pembelajaran, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Penerapan metode pembelajaran yang tepat dalam setiap mata pelajaran menjadi faktor penting, karena keberhasilan proses belajar juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode pengajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian materi agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Dengan demikian, metode ini memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Tanpa metode yang tepat, penyampaian materi tidak akan berlangsung secara efektif (Miftahurrohman, 2022). Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan mereka. Pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi yang digunakan guru untuk menanggapi perbedaan di antara peserta didik dalam kelas. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk kesiapan, minat, serta profil atau gaya belajar, dengan menyediakan kegiatan yang relevan (Sukmawati, 2022).

Menurut Tomlinson, pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi, mengembangkan, dan menghargai perbedaan individu siswa. Strategi ini dianggap efektif dalam menangani variasi cara berpikir peserta didik dan berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, perbedaan antar siswa

mencakup berbagai aspek, seperti metode pembelajaran, gender, gaya belajar, motivasi, minat, serta tingkat kompetensi (Maulidiawati, 2024).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami bahwa terdapat berbagai cara, metode, dan strategi untuk mempelajari suatu materi. Terdapat empat aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru, yaitu konten, proses, produk, serta lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana keempat elemen ini diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan lingkungan dan iklim belajar, serta mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil serta perkembangan peserta didik (Wahyuningsari, et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran fiqih. Melalui pembelajaran fiqih, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fokus pada penerapan praktiknya.

Berdasarkan hasil dari wawancara salah satu guru mata pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam beliau menjelaskan tentang beberapa kendala yang dialami dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam, Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang kurang mendukung serta pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang masih belum optimal. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung klasik, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pemberian tugas, yang masih dominan digunakan. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan umpan balik yang memadai, sehingga motivasi dan antusiasme mereka dalam proses pembelajaran menurun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MTs Taman Pendidikan Islam. Diharapkan, pendekatan ini dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, yang juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi di antara siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung seluruh siswa dalam proses belajar, meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka, mempererat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan kepuasan guru dalam mengajar (Marlina, 2020)

Konsep pembelajaran berdiferensiasi pertama kali diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan nasional, yang menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak (Harini et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengkaji bagaimana implementasinya dalam mata pelajaran Fiqih di Mts Taman Pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut, judul penelitian skripsi ini adalah "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam Kecamatan Medan Amplas.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami dengan metode penelitian dekskriptif analitis. Menurut sugiyono penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah,

gambar, bagan dan foto. Dalam Penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial dan bersifat menemukan teori.

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MTs Taman Pendidikan Islam

Sekolah Taman Pendidikan Islam (TPI) yang beralamat di Jl. SM Raja KM. 7 No. 5, Harjosari 1, Kecamatan Medan Amplas, didirikan pada tahun 1999. Sekolah Mts Taman Pendidikan Islam (TPI) yang beralamat di Jl. SM Raja KM. 7 No. 5, Harjosari 1, Kecamatan Medan Amplas, didirikan pada tahun 1999. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang kuat bagi anak-anak di sekitar lingkungan tersebut. Selain mengajarkan nilai-nilai agama, Sekolah Taman Pendidikan Islam ini juga memberikan pendidikan dasar yang menggabungkan pelajaran agama dan pengetahuan umum. Letak Sekolah MTs Taman Pendidikan Islam, cukup strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam karena berada di dekat dari pusat kota dan masyarakat di sekitarnya mayoritas muslim. Beberapa sekolah yang ada disekitar Sekolah MTs Taman Pendidikan Islam diharapkan menjadi sekolah penyanggah.

MTs Taman Pendidikan Islam (MTs-TPI) merupakan lembaga pendidikan Islam jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) berstatus swasta yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja KM. 7 No. 5, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121212710003 dan telah memperoleh akreditasi B (Baik). Madrasah ini memiliki komitmen untuk mencetak lulusan yang unggul dalam aspek akademik, keagamaan, dan karakter. Kompetensi lulusan yang ditargetkan meliputi kemampuan memahami dasar-dasar negara, menjadi Hafizh Al-Qur'an minimal Juz 30, terampil dalam berbagai kegiatan keagamaan, menguasai teknologi sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman, serta memiliki akhlak mulia sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung tercapainya kompetensi tersebut, MTs TPI menyediakan berbagai fasilitas yang memadai, di antaranya Masjid Ar Rival sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual, Aula Ar Rival untuk berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, lapangan olahraga sebagai sarana pengembangan jasmani, ruang belajar yang nyaman untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, Ruang UKS sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, Laboratorium Komputer untuk meningkatkan literasi digital, Laboratorium IPA guna mendukung pembelajaran sains secara praktis, serta perpustakaan yang menyediakan berbagai sumber belajar. Seluruh proses pendidikan didukung oleh kondisi tenaga pendidik yang sangat baik, profesional, dan berdedikasi tinggi sehingga mampu mewujudkan lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak, serta siap bersaing di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dalam upaya untuk memfasilitasi proses pembelajaran, peran guru sangatlah fundamental. Sebagai pendidik formal di sekolah, tugas guru bukanlah hal yang sepele. Mereka memiliki tanggung jawab moral yang besar, mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator utama, membantu peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi diri mereka. Adapun Jumlah yang mengajar di MTs Taman Pendidikan Islam (MTs-TPI) dapat dilihat pada tabel berikut:

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Jumlah
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	

S2	2	-	3
S1	21	2	21
D3/D2/D1	-	-	-
SLTA	-	-	-
Jumlah	24	2	25

(Tabel 4.1 Kondisi Guru)

MTs Taman Pendidikan Islam telah memiliki staf yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa adalah unsur penting dalam pendidikan. Mereka berperan sebagai individu yang diharapkan dapat mengembangkan potensi diri melalui aktivitas belajar di sekolah.

Kecukupan Guru

No	Ketersediaan Guru	Dibutuhkan	Yang ada	Kekurangan
1	Bahasa Indonesia	2	2	-
2	Bahasa Inggris	2	2	-
3	Matematika	2	2	-
4	IPA	2	2	-
5	IPS	2	2	-
6	PJOK	1	1	-
7	Informatika	1	1	-
8	SBK	2	2	-
9	PKN	2	2	-
10	SKI	1	1	-
11	Q. Hadits	1	1	-
12	Fiqih	2	2	-
13	Qira'at Qur'an	1	1	-
14	Ilmu Dakwah	1	1	-
15	Bahasa Arab	1	1	-
16	Aqidah Akhlak	1	1	-
17	Aksara Arab Melayu	1	1	-

(Tabel 4.2 Kecukupan Guru)

Data Siswa Mts Taman Pendidikan Islam

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII-1	14	16	30
2	VII-2	10	18	28

3	VIII-1	11	15	26
4	VIII-2	10	14	24
5	IX-1	13	15	28
6	IX-2	11	16	27
Jumlah				163

(Tabel 4.3 Data Siswa Di MTs Taman Pendidikan Islam)

Data Ruangan

Keadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan potensi peserta didik di Sekolah. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap ialah upaya yang dipergunakan Sekolah untuk memberikan pelayanan yang baik dan sesuai harapan peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang di miliki MTs Taman Pendidikan Islam yaitu Sarana :

Ruang	Jumlah	Kondisi
Kelas	11	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang Kepala sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang PKM	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
WC Guru/Pegawai	2	Baik
WC Murid	8	Baik
Masjid	1	Baik

(Tabel 4.4 Sarana)

Prasarana:

Jenis	Jumlah	Keterangan
LAB IPA	1	Baik
Peta Anatomi	1	Baik
Torso Manusia	1	Baik
Pramuka	1	Baik
Peta dinding Indonesia	1	Baik
Peta dinding Provinsi	1	Baik
Peta dinding Kab/Kota	1	Baik
Alat olahraga	3	Baik
Globe	1	Baik

(Tabel 4.5 Prasarana)

2. Visi dan Misi MTs Taman Pendidikan Islam**a. Visi**

Terbentuknya peserta didik yang berakhlak, unggul, cerdas, ramah dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam adalah:

1. Membentuk akhlak terpuji, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama islam
2. Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik
3. Mengembangkan pembelajaran kreatif.
4. Mengarahkan tutur kata dan sikap yang baik serta menyenangkan dalam pergaulan
5. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan kondusif

c. Tujuan

1. Terbentuknya sikap percaya peserta didik dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan.
2. Terbentuknya kreativitas peserta didik dalam kegiatan akademik dan non akademik.
3. Terbentuknya pola pikir aktif dan kreatif
4. Terbentuknya tutur kata dan perilaku yang ramah.
5. Terbentuknya lingkungan yang bersih, sehat, indah, asri dan rapi (bersinar).

Temuan Khusus

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Taman Pendidikan Islam

Studi yang dilaksanakan di MTs Taman Pendidikan Islam mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu metode pengajaran yang dominan dalam mata pelajaran Fiqih. Melalui wawancara dengan ibu, Nurbaiti, S.Ag

“MTs Taman Pendidikan Islam menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diterapkan untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Fiqih. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fokus utamanya adalah pada pengembangan soft skills dan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”.

MTs Taman Pendidikan Islam menggunakan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini secara khusus menitikberatkan pada penyesuaian materi dengan minat belajar siswa, yang dijadikan sebagai fondasi utama dalam merancang seluruh kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan strategi ini, para pendidik menjadi lebih leluasa dalam menentukan model dan taktik pengajaran yang selaras dengan kebutuhan serta preferensi unik setiap peserta didik. Pada akhirnya, upaya ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas dan kualitas proses belajar-mengajar.

Pendekatan ini berprinsip bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk memahami dan memproses informasi. Oleh karena itu, guru Fiqih tidak hanya menggunakan satu metode, melainkan memvariasikan cara penyampaian materi, penugasan, dan penilaian. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak membosankan bagi siswa. Ketika guru berhasil mengakomodasi minat dan gaya belajar siswa, motivasi internal mereka untuk belajar akan meningkat. Mereka merasa lebih terlibat dan dihargai, yang pada gilirannya membuat mereka lebih aktif dan mudah menyerap materi. Strategi ini pada dasarnya menciptakan lingkungan belajar yang personal dan suportif, di mana setiap siswa merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan mengembangkan potensi terbaiknya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sekadar metode, melainkan filosofi pengajaran yang berorientasi pada siswa.

Keberhasilan implementasi pengajaran di dalam kelas, terutama pada mata pelajaran Fiqih, sangat bergantung pada peran penting yang ada di guru di setiap fase pembelajaran. Peran ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, hingga evaluasi yang komprehensif. Guru Fiqih di sekolah ini juga selalu berupaya melakukan persiapan menyeluruh, termasuk saat mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi. Mereka memandang model ini bukan hanya sekadar metode, melainkan sebuah pendekatan strategis yang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan penuh makna. Dengan demikian, model ini berhasil meningkatkan motivasi dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Kehadiran guru sebagai fasilitator yang proaktif memastikan bahwa setiap tahapan berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan siswa merasa lebih terdorong untuk terlibat dalam proses pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan ibu Nurbaiti, S.Ag apa saja yang ibu ketahui tentang pembelajaran berdiferensiasi. Ibu Nurbaiti mengatakan bahwa

“Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang secara spesifik berdasarkan minat dan kebutuhan siswa. Model ini memanfaatkan beragam metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dalam konteks ini, minat siswa melalui asesmen diagnostik atau observasi didefinisikan sebagai preferensi pribadi yang menjadi dorongan internal atau motivasi bagi mereka untuk bersemangat dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Tingkat keterlibatan siswa ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar minat mereka terhadap materi yang diajarkan”.

Selain minat, model ini juga memperhatikan profil belajar siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. yang mencakup gaya belajar atau cara paling efektif bagi siswa untuk menyerap informasi. Tujuan utama dari penerapan model pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan pengalaman belajar Fiqih yang sesuai dengan keunikan dan cara berpikir setiap siswa. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keaktifan siswa dalam memahami materi Fiqih, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna. Guru Fiqih mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pengajarannya. Setiap pengajar memiliki metode unik dalam menyampaikan materi, namun hal yang paling esensial adalah kemampuan seorang guru untuk menjadi kreatif dan memahami cara membuat kegiatan belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi para peserta didik. Salah satu faktor penentu keberhasilan ini adalah model pembelajaran yang diterapkan.

Guru Fiqih berupaya keras menciptakan suasana kelas yang dinamis dan tidak menjemukan. Beliau juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran Fiqih sesuai dengan kapasitas mereka. Pendekatan yang fleksibel ini menjadikan pelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan. Pada fase persiapan guru memiliki peran penting dalam menyusun modul ajar. Sebelum merancang modul, guru wajib menetapkan tujuan dan alur pembelajaran yang jelas agar semua target pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan asesmen diagnostik. Alat ini memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai langkah-langkah yang akan diambil selama seluruh kegiatan belajar-mengajar. Pernyataan ini konsisten dengan apa yang disampaikan oleh guru Fiqih dalam sesi wawancara.. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bu Nurbaiti, S.Ag dalam wawancara

“Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyusun perencanaan yang matang. Salah satu langkah krusial adalah membuat modul ajar yang berfungsi sebagai peta jalan.

Modul ini bukan sekadar formalitas, melainkan alat untuk memastikan setiap tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif”.

Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, guru wajib melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat setiap siswa. Dengan informasi ini, guru bisa menyesuaikan materi dan metode pembelajaran. Dengan kata lain, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan dukungan yang tepat bagi siswa, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih personal dan bermakna. Pendekatan ini sangat penting karena mengakui bahwa setiap siswa adalah individu dengan kebutuhan yang unik. Dengan memahami perbedaan ini sejak awal, guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang sesuai potensi mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Fiqih, sesuai dengan kurikulum Merdeka, terdiri dari beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini merupakan hal baru bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, saat merancang pembelajarannya, guru perlu lebih banyak belajar. Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi juga mempermudah guru dalam memahami minat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nurbaiti, S.Ag. Bagaimana respon guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui wawancara.

Di mana bu Nurbaiti, S.Ag mengatakan bahwa dengan kurikulum baru ini, ia merasa lebih mudah memfasilitasi siswa sesuai dengan minat mereka. Peran Guru dalam Kurikulum Baru Sebagai seorang guru, penting untuk terus belajar agar bisa memfasilitasi siswa dengan lebih baik. Kurikulum Merdeka yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Peran guru menjadi sangat penting untuk beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Guru Fiqih merasa bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempermudah guru dalam memfasilitasi siswa sesuai dengan minat belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, pendekatan ini sangat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran fiqih yang diampu oleh ibu Nurbaiti, S.Ag merupakan proses yang sistematis dan terstruktur. Pelaksanaannya melalui tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah pendekatan inovatif yang menuntut adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa. Konsep ini mendorong para pengajar untuk terus belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan. Implementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti efektif untuk pelajaran Fiqih Seperti yang disampaikan oleh ibu Nurbaiti, S.Ag model ini sangat membantu dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa."

“Ya, sangat efektif sebagai guru, tentu saja harus lebih belajar untuk memfasilitasi siswa dengan baik dalam pembelajaran," ungkapny. "Dengan adanya kurikulum baru ini, yang di mana pembelajarannya menggunakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal baru bagi dunia pendidikan. Peran guru yaitu lebih belajar di kurikulum baru ini. Lebih lanjut, beliau menekankan kemudahan yang dirasakan dalam mengakomodasi minat belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif”.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rayhan kelas VIII yang menjadi informan, memberikan penjelasan untuk mengetahui apakah pembelajaran diferensiasi efektif untuk pelajaran fiqih?

“sangat efektif karena menurut saya pembelajaran berdiferensiasi itu beneran bagus banget buat pelajaran fiqih! Soalnya, pelajaran fiqih kan enggak cuma dihafal aja, tapi harus dipraktikkan juga, ya kan? Nah, dengan cara ini, guru bisa ngajarin kita sesuai cara kita belajar. Misalnya, kalau saya lebih gampang ngerti kalau lihat, guru bisa kasih video atau gambar-gambar tentang tata cara salat yang bener. Tapi, kalau ada temen saya yang lebih suka langsung nyoba, guru bisa ajak dia dan temen-temen lain buat praktik salat bareng di kelas. Jadi, enggak ada yang merasa ketinggalan atau bingung. Terus, pas mau nunjukin kita udah paham atau belum, kita juga bisa milih. Bisa aja saya bikin presentasi, tapi temen saya yang lain bisa bikin video pendek tentang cara shalat yang bener. Pokoknya, cara ini bikin pelajaran fiqih jadi lebih seru dan gampang dimengerti buat semua anak”.

Setelah melalui tahap perencanaan yang matang, langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini dirancang dengan mengikuti struktur kegiatan belajar mengajar yang umum, yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan di MTs Taman Pendidikan Islam.

Langkah awal yang krusial dalam tahap ini adalah asesmen diagnostik. Asesmen ini berfungsi sebagai fondasi untuk merancang pengalaman belajar yang personal. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman awal setiap peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang diperlukan.

Selanjutnya, hasil dari asesmen yang menjadi acuan utama dalam menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Rancangan ini kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, yang mencakup berbagai strategi, sumber belajar, dan penilaian yang disesuaikan. Ini semua bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII-1, Ibu Nurbaiti, S.Ag secara konsisten menerapkan ketiga strategi tersebut dalam mata pelajaran fiqih. Diferensiasi konten terlihat dari penggunaan beragam sumber belajar dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, materi disajikan tidak hanya dalam bentuk buku teks, tetapi juga melalui artikel, video edukatif, atau sumber daring lainnya. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, diferensiasi proses diterapkan dengan memberikan variasi kegiatan belajar. Selama pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok, melakukan studi kasus, atau bahkan bermain peran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi melalui cara yang paling efektif bagi mereka. Guru fiqih juga selalu membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, menciptakan suasana kelas yang interaktif dan partisipatif. Seperti yang diungkapkan oleh beliau dalam wawancara,

“Saya selalu memastikan setiap siswa merasa nyaman untuk bertanya jika ada yang kurang jelas dan media apa yang membantu guru dalam mencapai tujuan mata pelajaran Fiqih melalui pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mendukung proses pembelajaran yang berdiferensiasi, saya akan memanfaatkan berbagai media. Media seperti papan tulis, buku paket, dan proyektor sangat efektif. Dengan proyektor, saya bisa menampilkan video yang sesuai dengan materi, Hal ini akan sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat setiap siswa. Hasil asesmen ini menjadi landasan untuk merancang kegiatan pembelajaran. Saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses materi dari berbagai sumber, seperti internet atau buku

ajar, sehingga mereka bisa belajar sesuai minat mereka. Selama proses pembelajaran, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok yang saya bentuk untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide. Di akhir pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya (produk) yang disesuaikan dengan minat mereka berdasarkan hasil asesmen awal. Pilihan produknya beragam, mulai dari membuat catatan di kertas, presentasi, hingga membuat video. Dengan begitu, setiap siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling mereka kuasai”.

Seperti yang diungkapkan oleh Gibran Prayoga kelas VIII yang menjadi informan, memberikan penjelasan mengenai media apa yang kamu sukai?

“Sebenarnya saya suka semua media pembelajaran, sih, soalnya semuanya punya kelebihan masing-masing. Tapi, yang paling saya suka itu media yang visual sama yang interaktif. Kayak video-video pembelajaran atau presentasi yang gambarnya bagus. Itu tuh bikin saya gampang banget ngertiin materinya, apalagi kalau materinya susah. Terus, saya juga suka banget yang kayak aplikasi atau game edukasi. Kalau pakai itu, belajarnya jadi seru, soalnya rasanya kayak lagi main game bukan lagi disuruh ngafal. Jadi, intinya, kalau belajar pakai media yang ada gambarnya terus kita juga bisa ikutan main atau interaksi, saya jadi lebih semangat, lebih gampang inget, dan yang pasti enggak ngebosenin.”

Berdasarkan hasil observasi, beberapa produk yang dihasilkan oleh siswa antara lain catatan kreatif di kertas, informatif, dan video pembelajaran pendek. Dengan menyediakan beragam pilihan ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling mereka kuasai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berhasil memenuhi kebutuhan belajar siswa karena memanfaatkan media dan sumber yang variatif, serta memberikan otonomi kepada siswa dalam mengakses dan memproses informasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Fiqih berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti. Selama proses ini, respons yang ditunjukkan oleh peserta didik sangat positif. Mereka tampak gembira, antusias, dan aktif terlibat dalam kegiatan belajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ada beberapa keunggulan yang terlihat dari implementasi pendekatan ini. Salah satunya adalah pemahaman materi yang lebih mendalam oleh siswa. Dengan dukungan Bu Nurbaiti, S.Ag selama proses pembelajaran, siswa dapat menyerap materi dengan lebih efektif. Selain itu, mereka merasa bahwa proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan jauh dari kata membosankan, karena kegiatan belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu. Hal ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut di sampaikan melalui wawancara dengan ibu Nurbaiti, S.Ag.

“Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat dari tanggapan positif para siswa. Salah satu peserta didik, dari kelas VIII 1 menyampaikan bahwa metode pembelajaran ini sangat efektif. Menurutnya, pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami materi, terutama karena disesuaikan dengan minat belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih, bagi saya sangat efektif, ungkapnya. Karena dengan adanya pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar kami, kami sangat mudah dalam memahami materi pelajaran fiqih dari semua proses pembelajaran. Komentar ini menegaskan bahwa metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berhasil meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara keseluruhan.”

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif tidak hanya mengandalkan satu strategi, melainkan memadukan berbagai metode. Ibu Nurbaiti, S.Ag misalnya, mengimplementasikan pendekatan ini dengan memadukan diskusi kelompok yang intensif dengan penggunaan teknologi. Di satu sisi, diskusi kelompok mendorong siswa untuk berinteraksi, bertukar pengetahuan, dan membangun pemahaman secara kolaboratif di bawah bimbingan guru. Di sisi lain, pembelajaran diperkaya dengan penggunaan media sosial dan sumber daring, yang memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri. Kombinasi metode ini membuktikan bahwa pendekatan tersebut sangat efektif dalam

memfasilitasi kebutuhan belajar siswa di era digital. Untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik, Ibu Nurbaiti, S.Ag menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi. Metode ceramah digunakan sebagai fondasi untuk menjelaskan konsep dasar. Setelah itu, metode diskusi diterapkan untuk mendorong siswa saling berbagi pengetahuan dan perspektif, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Selain itu, metode tanya jawab secara aktif digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong mereka merumuskan pertanyaan serta jawaban yang mendalam. Penggunaan beragam metode ini secara sinergis memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan optimal untuk belajar dan berpartisipasi secara maksimal.

seperti yang diungkapkan oleh Gibran Prayoga kelas VIII yang menjadi informan, memberikan penjelasan mengenai metode apa saja yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Fiqih apakah dalam bentuk pembelajaran berkelompok, pribadi, praktek?

“Guru mata pelajaran Fiqih menggunakan Kombinasi metode pengajaran kak seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab sangat efektif untuk membuat pembelajaran lebih dinamis. Guru Fiqih juga menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi dasar secara terstruktur, memastikan semua siswa memiliki pemahaman awal yang sama. Kemudian, diskusi mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan berbagi ide, memperdalam pemahaman dari berbagai sudut pandang. Dan terakhir itu, sesi tanya jawab digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung, untuk membantu kami berpikir lebih jauh dan kritis.”

Setelah seluruh rangkaian kegiatan inti pembelajaran selesai, Ibu Nurbaiti, S.Ag dengan cermat mengakhiri sesi. Penutupan ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari proses edukasi yang terintegrasi. Hal ini dimulai dengan memimpin para siswa membaca hamdalah sebagai wujud syukur atas ilmu yang telah diperoleh. Dilanjutkan dengan pembacaan doa kafaratul majlis secara bersama-sama, yang memiliki makna memohon ampunan atas kesalahan selama majelis berlangsung. Proses ini diakhiri dengan salam, menciptakan kesan penutup yang damai dan penuh makna. Rutinitas ini, yang diamati langsung oleh peneliti, menunjukkan konsistensi dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian yang komprehensif terhadap hasil belajar siswa. Penilaian ini tidak hanya fokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada produk akhir yang telah dikerjakan oleh siswa. Dengan menganalisis hasil produk tersebut dari tiga dimensi guru bisa mendapatkan gambaran yang utuh tentang pencapaian setiap siswa. Untuk menentukan langkah tindak lanjut yang tepat, guru menggunakan dua jenis tes:

Tes Formatif: Tes ini berfungsi sebagai alat pemantauan kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru bisa segera melakukan penyesuaian dan perbaikan. Dari hasil observasi, guru menerapkan tes formatif berupa 10 soal pilihan ganda yang diberikan setiap akhir pembahasan materi. Selain itu, penilaian juga mencakup aspek-aspek non-

akademik yang krusial, seperti sikap spiritual, sikap sosial, kedisiplinan, dan keterampilan, yang dinilai secara observasi selama pembelajaran.

Tes Sumatif: Penilaian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa secara keseluruhan setelah materi pelajaran dianggap tuntas. Tes sumatif ini mencakup sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Tes ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pencapaian siswa pada periode tertentu. Soal yang diberikan pun lebih beragam dan mendalam, terdiri dari 20 soal pilihan ganda untuk menguji pemahaman konsep dasar, serta 5 soal uraian yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan sistem evaluasi yang terstruktur ini, guru tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mampu mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, baik dari sisi siswa maupun strategi pengajaran itu sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam telah dilaksanakan dengan sangat baik, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran ini tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga disambut dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta didik. Keberhasilan ini dapat diamati dari seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahapan awal hingga penutupan. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif, baik dalam kegiatan pendahuluan maupun pelaksanaan. Bagaimana Respons peserta didik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Nurbaiti, S.Ag dalam sebuah wawancara.

Beliau menegaskan bahwa pendekatan ini telah sukses diterapkan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Antusiasme siswa, yang terlihat dari partisipasi mereka, menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Setelah dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berjalan dengan baik. Terlihat dari respon siswa yang antusias dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terkhusus pada Pelajaran Fiqih Di MTs Taman Pendidikan Islam.

Pandangan ini juga ditegaskan oleh Muhammad Rayhan, salah satu siswa kelas VIII 1 di MTs Taman Pendidikan Islam Bagaimana respon kamu atau perasaan kamu setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran fiqih?.

“Ya mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran la mengungkapkan bahwa berdiferensiasi sangat menyenangkan, terutama untuk mata pelajaran Fiqih. Di kelas, guru membebaskan kami untuk memilih gaya belajar, ujarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan aktif. Gibran juga menambahkan bahwa guru mereka sering bertanya tentang kendala yang dihadapi siswa, yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak ragu untuk bertanya”.

Penelitian ini menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII 1 MTs Taman Pendidikan Islam. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Pelajaran Fiqih dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil asesmen diagnostic menghasilkan minat belajar siswa melalui pembelajaran visual dan audio visual. Berikut proses pembelajaran berdiferensiasi dalam Pelajaran fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam

Dalam perancangan modul ajar, guru menggunakan materi berdasarkan kurikulum merdeka. Perancangan ini harus dibuat dengan sungguh-sungguh, karena dokumen modul ajar tersebut menjadi pedoman guru dalam mengajar. Sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diajarkan. Dalam pertemuan dikelas VIII 1, membahas tentang materi *Rukhsah* dalam beribadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Hasil diagnostik di kelas VIII 1 menghasilkan minat belajar siswa melalui pembelajaran visual dan audio visual sehingga diferensiasi yang mereka buat yaitu pamflet

dan video pembelajaran. Sebelum pembelajaran, Ibu Nurbaiti selaku guru mata pelajaran Fiqih di kelas VIII 1 telah mempersiapkan modul ajar sehingga pelaksanaan pembelajaran terstruktur sesuai dengan pedoman modul ajar yang telah di susun oleh bu Nurbaiti. Berikut modul ajar Pelajaran Fiqih materi rukhsah dalam beribadah yang telah di susun oleh ibu Nurbaiti S.Ag:

Tabel 4.6

Modul Pembelajaran Fiqih Materi *Rukhsah*

Kompetensi Awal	Peserta didik mampu memahami makna <i>rukhsah</i> dalam ibadah
Tujuan Pembelajaran	a. Menjelaskan konsep <i>rukhsah</i> dalam ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji b. Membuat bagan atau tabel mengenai rukhsah dalam shalat, puasa, zakat, dan haji sehingga tertanam sikap penerimaan diri terhadap keinginan dalam menjalankan ajaran agama serta terbiasa disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah.
Kegiatan Awal	a. Guru mempersiapkan media LKS serta memngkondisikan peserta didik agar melihat materi melalui handphone dan memperoleh dari sumber yang lain seperti youtube atau google b. Guru membuka pembelajaran dengan doa bersama serta memperhatikan kesiapan peserta didik dan memeriksa kehadiran c. Guru memberikan motivasi bahwa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari harus dijalani dengan semangat serta jaga kesehatan salah satunya dengan cara makan teratur d. Guru menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan Teknik penilaian e. Mengkondisikan peserta didik untuk berkelompok.
Kegiatan inti	a. Peserta didik membentuk kelompok berdasarkan hasil assesmen diagnostic dengan minat belajar siswa melalui pembelajaran visual dan audio visual yang menghasilkan diferensiasi produk pamflet dan video. b. Kelompok yang dibentuk ada 8 kelompok dengan beranggotakan 4 anggota. c. Guru membagi materi kepada masing-masing kelompok yaitu dengan pembagian sebagai berikut: 1) Kelompok 1 dan 5 membahas materi rukhsah dalam ibadah shalat. 2) Kelompok 2 dan kelompok 6 membahas rukhsah dalam ibadah puasa 3) Kelompok 3 dan kelompok 7 membahas tentang rukhsah dalam zakat 4) Kelompok 4 dan kelompok 8 membahas tentang rukhsah dalam ibadah haji d. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi sesuai dengan pembagian materi kelompok e. Setelah mendiskusikan materi yang sudah dibagi, peserta didik membuat diferensiasi produk berupa pamphlet

	f. Masing-masing kelompok menampilkan hasil diferensiasi produk yang berupa pamflet dan video dengan berisikan materi rukhsah dalam beribadah g. Guru melakukan pengamatan dan penilaian kepada peserta didik selama proses pembelajaran.
Penutup	a. Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran b. Tanya jawab tentang materi <i>rukhsah</i> yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran c. Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi rukhsah yang telah disampaikan kepada peserta didik d. Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak berdoa e. Guru dan peserta didik Bersama sama mengucapkan hamdalah.

Pembelajaran di kelas VIII 1 dilaksanakan di hari Selasa, pukul 12.15-13.15 WIB. Pembelajaran diawali dengan salam pembuka, mengecek kehadiran, mengkoordinasikan peserta didik. Sebelum memasuki materi pembelajaran, guru memberi motivasi agar peserta didik senantiasa semangat dalam belajar dan menjaga kondisi kesehatan. Setelah memberi motivasi tersebut guru memberi pertanyaan pemantik "sebelumnya kalian sudah tau *rukhsah* atau belum?" tanya ibu Nurbaiti, kepada peserta didik. "belum bu" sebagian siswa menjawab pertanyaan tersebut serta sebagian yang lain hanya terdiam kebingungan.

Dilanjut dengan guru memberi penjelasan tentang materi *rukhsah*. "jadi *rukhsah* adalah suatu bentuk keringanan atau kemudahan dalam beribadah contohnya dalam shalat, puasa, zakat, dan haji. *Rukhsah* dalam shalat apa saja ya?" lanjut ibu Nurbaiti dalam penjelasannya. "*rukhsah* dalam shalat ada *jama'* dan *qashar* bu" jawab peserta didik Yayasan kelas VIII 1. "Yaa benar sekali, *rukhsah* dalam shalat ada *jama* dan *qashar*" sambung bu Nurbaiti menjelaskan. "Terus ada *rukhsah* dalam puasa, yang diperuntukan untuk orang yang berhalangan dalam puasanya antara lain orang sakit, musafir, wanita yang sedang haid atau nifas, wanita hamil dan menyusui, serta orang yang tua renta" Setelah penjelasan materi guru membentuk kelompok diskusi dan menugaskan peserta didik untuk membuat diferensi produk berupa pamflet atau video sesuai minat belajar siswa yang menggunakan metode visual serta audio visual. Produk tersebut nantinya berisi tentang materi *rukhsah* yang sudah dibahas sebelumnya kelompok diskusi terdiri dari 8 kelompok yang masing-masing kelompok ada 4 anggota kelompok. Pembagian materi dibagi oleh guru yaitu kelompok 1 dan 5 membahas tentang *rukhsah* shalat, kelompok 2 dan 6 membahas tentang *rukhsah* puasa, kelompok 3 dan 7 membahas *rukhsah* zakat, serta kelompok 8 membahas tentang *rukhsah* haji "Silahkan langsung duduk sesuai kelompoknya ya, diskusikan materi tadi. Kelompok 1 dan 5 membahas tentang materi *rukhsah* dalam shalat, kelompok 2 dan 6 materi tentang *rukhsah* dalam puasa, kelompok 3 dan 7 membahas tentang *rukhsah* zakat, serta kelompok 4 dan 8 membahas tentang *rukhsah* haji" penjelasan dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa melakukan diskusi materi yang telah disampaikan guru. Terlihat peserta didik sangat antusias dalam berdiskusi maupun dalam proses pembuatan diferensiasi produk. Setelah selesai membuat produk pembelajaran berdiferensiasi, hasil diskusi tersebut di presentasikan. Sebelum presentasi dilakukan, setiap satu anggota

kelompok berpindah tempat ke kelompok lain untuk menjelaskan materi kelompok tersebut menggunakan produk yang kelompok tersebut buat. Contohnya yaitu kelompok 1 mendapatkan materi *rukhsah* dalam ibadah shalat, satu anggota kelompok nantinya menjelaskan

tentang *rukhsah* shalat kepada kelompok 2. setelah itu kelompok 2 akan memberi pertanyaan kepada kelompok 1 tentang *rukhsah* dalam ibadah shalat. Setelah sesi tanya sudah selesai, kelompok 1 pindah berdiskusi kembali dengan anggota kelompok I yang lain untuk menjawab pertanyaan yang kelompok 2 berikan. Setelah sesi tersebut selesai, masing-masing kelompok menjelaskan kembali materi yang sudah didiskusikan, dilanjut dengan menjawab pertanyaan yang sudah diberikan oleh kelompok lain di sesi sebelumnya. Salah satu pertanyaan dalam presentasi tersebut yaitu "bermalam dimina untuk melempar jumro bukan termasuk rukun haji melainkan wajib haji, melempar jumro boleh tidak dikerjakan asalkan membayar dam atau dengan menggantikan dengan melakukan apa?" pertanyaan tersebut diberikan dari kelompok 5 ke kelompok 4. Kelompok 4 pun menjawab "membayar dam dalam ibadah haji boleh digantikan dengan puasa, membayar dam dalam ibadah haji dapat diganti dengan puasa tiga hari di tanah suci serta 7 hari di tanah air". Setelah kelompok menjawab, guru mereview pertanyaan serta jawaban yang sudah disampaikan "ya terimakasih atas penyampaianny kelompok 5, bapak jelaskan lagi ya dam yaitu denda. Pertanyaan tadi apabila tidak bisa membayar dam apa yang harus dilakukan gitu ya, yang perlu dilakukan apa? Dengan cara berpuasa tiga hari ditanah suci dan tujuh hari di tanah air. Makanya kalo haji dan umroh itu ada dam atau bisa disebut dengan denda. Dam diberlakukan seperti jika ada yang melanggar suatu kewajiban ibadah, paham anak-anak?" tutur dari guru. "Paham pak" peserta didik serentak menjawab paham atas penjelasan dari guru.

Di akhir pembelajaran, guru mereview kembali materi yang sudah dipelajari. Kemudian memberi penilaian dengan membagikan LKPD berupa soal pilihan ganda berjumlah 10 soal. LKPD tersebut menjadi bahan penilaian asesmen formatif yang guru rancang.

Setelah pembelajaran berdiferensiasi dalam Pelajaran fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam dilaksanakan, tiba lah di tahap evaluasi. Selain melalui Lembar Kerja Peserta Didik, evaluasi juga dilaksanakan melalui asesmen sumatif. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana Tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan. Berikut evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pelajaran fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam:

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan penilaian dari guru yang diberikan pada saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam asesmen formatif ada beberapa bentuk tes yaitu tes tertulis berupa LKPD berjumlah 10 soal.

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh ibu Nurbaiti dengan menilai produk yang sudah dikerjakan oleh siswa. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang cara memperbaiki proses belajar seperti post tes.

b. Asesmen Sumatif

Dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi juga ada asesmen sumatif, tahap akhir dari evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, dilakukan untuk mengukur perkembangan pengetahuan dan ketercapaian tujuan belajar siswa. STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester) adalah istilah yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Dalam asesmen sumatif

Tengah semester serta sumatif akhir semester terdapat 25 soal yang berisi 20 soal pilihan ganda serta 5 soal uraian,

Dalam teori Purba mengatakan bahwa evaluasi adalah langkah terakhir dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai evaluasi sumatif. Hasilnya sesuai dengan teori purba. Evaluasi adalah langkah terakhir dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru MTs Taman Pendidikan Islam sudah dilakukan dengan baik. Guru melakukan evaluasi di akhir pelajaran Fiqih dengan mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian evaluasi juga dilakukan pada saat presentasi produk pembelajaran. Apabila ada yang kurang paham maka dapat ditanyakan kepada ibu Nurbaiti, S.Ag beliau juga selalu menanyakan apakah materi sudah dipahami atau belum pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila ada yang belum maka ibu Nurbaiti selalu memberikan penguatan atau menjelaskan ulang terkait materi yang belum dipahami. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh ibu Nurbaiti, S.Ag dalam wawancara, yang mengatakan bahwa:

"Dalam evaluasi, biasanya guru memberikan soal bentuk pilihan ganda setelah selesai pembelajaran untuk asesmen formatifnya. Jika di awal pembelajaran ada asesmen diagnostik selain itu juga ada penilaian sikap seperti penilaian keterampilan, sikap spiritual, sikap kedisiplinan, serta sikap sosial. Maka asesmen formatif dilaksanakan diakhir pembelajaran sebagai bahan evaluasi dengan menggunakan soal yang berisi 10 soal pilihan ganda. Selain asesmen formatif juga ada asesmen sumatif yang dilakukan Tengah semester maupun akhir semester. Dalam pelaksanaan pembelajaran saya juga membebaskan siswa dalam bertanya, barangkali dalam setiap pembelajaran ada yang kurang paham, nanti saya jelaskan kembali. Jadi dalam pelaksanaan evaluasi di harapkan memang siswa sudah paham semua",

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam

a. Faktor Pendukung

1. Ketersediaan sumber belajar

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas Fiqih yang telah disampaikan oleh bu Nurbaiti S.Ag dalam sesi wawancara beliau mengatakan bahwa ketersediaan sumber belajar yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih . Sekolah yang menyediakan berbagai sumber belajar memungkinkan guru untuk menyampaikan materi yang relevan dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa, di MTs Taman Pendidikan Islam, guru Fiqih didukung oleh beragam sumber belajar, termasuk buku teks, modul pembelajaran, video, aplikasi, poster, podcast, LKS, kunjungan edukatif, materi digital, dan literatur Islam. Berkat keragaman sumber ini, guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal.

2. Kolaborasi antara guru dengan siswa

Dalam sesi wawancara dengan bu Nurbaiti, S.Ag beliau juga mengungkapkan bahwa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara guru dan siswa. Kolaborasi ini tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup seluruh ide kegiatan belajar mengajar, mulai dari tahap perencanaan kurikulum hingga proses evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Untuk menumbuhkan kerja sama yang efektif ini. Ibu Nurbaiti S.Ag menerapkan beragam strategi inovatif pada mata pelajaran fiqih, seperti yang diungkapkan beliau

“Pertama, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan partisipasi siswa. Kedua, pendekatan individu memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Ketiga, pemanfaatan teknologi secara optimal bisa menjadi alat bantu yang powerful untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan interaktif. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi adalah kunci agar terjadi dialog yang terbuka dan

konstruktif di kelas. Melalui kerja kelompok, siswa dapat belajar berinteraksi, memecahkan masalah bersama, dan saling berbagi pengetahuan. Terakhir, penilaian kolaboratif yang melibatkan siswa dalam proses evaluasi dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil belajar mereka”.

Penerapan kolaborasi yang menyeluruh ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman dan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya berfungsi sebagai motor penggerak keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun lingkungan belajar yang suportif dan saling menghargai di dalam kelas.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu

Manajemen waktu yang efektif menjadi tantangan krusial bagi guru, terutama saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam sesi wawancara dengan bu Nurbaiti S.Ag beliau mengatakan bahwa

“Sering kali, guru merasa kesulitan untuk mengoptimalkan alokasi waktu di kelas. Fokus utama adalah pada bagaimana guru dapat memberikan dukungan yang memadai untuk semua siswa. Dalam konteks mata pelajaran Fiqih, pembelajaran berdiferensiasi sering melibatkan berbagai kegiatan dalam satu sesi. Setiap transisi antar-aktivitas ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Jika guru tidak mampu dalam mengelola waktu, efektivitas pembelajaran akan menurun. Hal ini berujung pada situasi di mana siswa yang memerlukan bimbingan ekstra mendapat perhatian lebih, sedangkan siswa lain yang sedang belajar mandiri justru kurang diperhatikan”.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memberikan perhatian yang seimbang kepada setiap siswa. Tanpa keterampilan manajemen waktu yang baik, kualitas pembelajaran secara keseluruhan akan terpengaruh. Penting bagi guru untuk mampu memberikan dukungan yang cukup kepada semua kelompok siswa, memastikan bahwa tidak ada yang merasa terabaikan, sambil tetap menjaga alokasi waktu pembelajaran tetap optimal.

2. Kurangnya bimbingan teknis bagi para guru

Kurangnya bimbingan teknis bagi para guru di MTs Taman Pendidikan Islam tentunya menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam sesi wawancara dengan bu Nurbaiti., beliau mengungkapkan bahwa:

“guru merasa kurang memiliki keterampilan yang cukup dalam mengatur aktifitas di dalam kelas. Padahal pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih ini sangat menarik dan dapat menambah motivasi belajar siswa jika bisa diterapkan dengan baik.

Bimtek memiliki peranan yang sangat penting agar dapat mengembangkan keahlian dan kompetensi guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Kurangnya bimtek yang diadakan oleh sekolah akan memberikan tantangan tersendiri bagi guru, karena setiap harinya guru akan menghadapi keragaman siswa yang berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTs Taman Pendidikan Islam berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Guru menerapkan Kurikulum Merdeka melalui diferensiasi konten, proses, dan produk dengan menyesuaikan materi, metode, serta hasil belajar berdasarkan

kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Persiapan pembelajaran dilakukan secara matang melalui penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik. Penerapan strategi ini meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Teguh Purnawanto. (2023). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16 (Pembelajaran Berdiferensiasi), 34–54. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Yuyun Faris Daniati, E. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71–87. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>
- Ananda, Rusydi, (2019). *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anis Sukmawati. (2022). *Jurnal Pemikiran Dan Penedidikan Islam*, 12(Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam), 125.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>
- Desy Wahyuningsari, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, I. P. S. (2022). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar), 529–535.
- Dina Hafizha, Rizki Ananda, L. A. (2022). *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai), 25–33.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Harini, R., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>
- Hesty Wahyuningrum. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.50>

- Irawan, M. D., & Simargolang, S. A. (2018). *Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika*. Jurnal Teknologi Informasi 2(1).67-84. <https://doi.org/10.36294/jurti.v2il.411>.
- Ismail Mahfiroh. (2019). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Merangin*.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- John Dewey Adica. (2021). *Journal Silabus* 5, 3(Pengertian Peserta didik menurut beberapa ahli), 75.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan. In ... dan Pembelajaran, Badan
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 119–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Padang: anonym.
- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156>
- Miftahurrohman, S. F. (2022). *Jurnal Pai Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(Upaya meningkatkan pemahaman siswa materi shalat pada mata pelajaran pai melalui metode demonstrasi siswa kelas VII SMP Islam Ulil Albab), 2033–2035.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. In *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nurfadilah, D., Fadillah, S., Astuti, R., Matematika, M. P., Pendidikan, D., & Matematika, P. (2024). *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERDIFERENSLASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI BILANGAN BULAT DI KELAS VII MTs NEGERI 1 PONTIANAK*. 9(2), 182–192.
- R, W. (2020). Pembidangan Ilmu Fiqih. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20012>
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septianingrum, Nur Salamatussa'adah, and A. H. (2023). No Title. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, n.1, 1(Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran), 20–31. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Redhatul Fauzia dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2023). *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3)(Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka).

- Samaae, N. (2020). *Implementasi Metode Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara*. 1–56.
- Silviana Nur Faizah. (2020). *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, 2(Hakikat belajar dan Pembelajaran), 175.
- Sufinatin Aisida. (2017). *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 30(Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih).
- Sukmawati, A. (2022). *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12 (2) (Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam), 121-37
<https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.
- Zain, M., Intitut, D., Islam, A., & Ternate, N. (2017). *4925-Article Text-11228-1-10-20180521*. 172–178.